

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI SMAN 1 DELIMA

Enhancing Adolescent Digital Literacy As An Effort To Prevent Cyberbullying At SMAN 1 Delima

Zawil Fadhli¹, Rizki Julia Utama², Ammar Zaki³, Assya Syhahnaz⁴, Agustinus Mere⁵

Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan Universitas Ubudiyah Indonesia

Korespondensi Penulis: zawil@uui.ac.id

Abstrak

Maraknya fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja saat ini menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental dan integritas akademik siswa. Faktor utama pemicu masalah ini adalah rendahnya indeks literasi digital yang membuat remaja rentan mengabaikan etika berinternet (netiket). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan literasi digital siswa SMAN 1 Delima sebagai langkah preventif menekan angka perundungan siber. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan (asesmen awal), pelaksanaan intervensi edukatif (ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah, dan simulasi studi kasus), serta evaluasi akhir. Khalayak sasaran program ini adalah 60 siswa kelas X dan XI SMAN 1 Delima. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif siswa yang signifikan, di mana nilai rata-rata *pre-test* sebesar 45,75% melonjak menjadi 83,5% pada *post-test*. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kesadaran aspek hukum UU ITE dan penerapan netiket dalam ekosistem digital. Sebagai rencana tindak lanjut keberlanjutan program, dibentuk pula komunitas Duta Literasi Digital sekolah. Kesimpulannya, penguatan literasi digital berbasis sekolah efektif membangun perilaku bermedia sosial yang positif, aman, dan bertanggung jawab bagi remaja.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Literasi Digital, Netiket, Remaja, SMAN 1 Delima.

Abstract

The rampant phenomenon of cyberbullying among adolescents has become a serious threat to students' mental health and academic integrity. The primary trigger for this issue is a low digital literacy index, which leaves teenagers vulnerable to ignoring internet etiquette (netiquette). This community service activity aims to enhance the digital literacy understanding and skills of students at SMAN 1 Delima as a preventive measure to reduce cyberbullying rates. The implementation method consisted of three phases: preparation (initial assessment), educational intervention (interactive lectures, focus group discussions, and case study simulations), and final evaluation. The target audience for this program was 60 students from grades X and XI at SMAN 1 Delima. The results demonstrated a significant increase in students' cognitive understanding, with the average pre-test score of 45.75% soaring to 83.5% in the post-test. The highest improvement occurred in the indicators of legal awareness regarding the Information and Electronic Transactions Act (UU ITE) and the application of netiquette within the digital ecosystem. As a sustainability plan, a school Digital Literacy Ambassador community was established. In conclusion, school-based strengthening of digital literacy is highly effective in fostering positive, safe, and responsible social media behavior among adolescents.

Keywords: *Adolescents, Cyberbullying, Digital Literacy, Netiquette, SMAN 1 Delima.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial remaja, khususnya dalam pemanfaatan media sosial. Sebagai generasi *digital native*, remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka di ruang siber untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan mencari informasi. Namun, kebebasan akses teknologi yang tidak diimbangi dengan pemahaman yang bijak sering kali memicu berbagai dampak negatif, salah satu yang paling krusial adalah maraknya fenomena perundungan siber atau *cyberbullying* (Riswanto & Marsinun, 2020).

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan terhadap individu atau kelompok tertentu yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui platform digital (Remaja Masjid dkk., 2025). Rentang usia remaja, khususnya siswa sekolah menengah seperti di SMAN 1 Delima, merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban sekaligus pelaku perundungan siber karena fase emosi mereka yang masih labil.

Faktor utama yang melatarbelakangi tingginya angka kekerasan siber di lingkungan sekolah adalah rendahnya indeks literasi digital di kalangan pelajar. Banyak remaja yang memiliki kecakapan teknis tinggi dalam mengoperasikan gawai dan aplikasi, namun minim pemahaman dalam menyaring informasi serta menjaga privasi data (Arletta, 2025). Kegagalan memahami konsep netiket (etika berinternet) menyebabkan komunikasi digital di antara siswa sering kali mengabaikan norma kesopanan dan empati daring (Kharisma, 2025). Padahal, dampak yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* tidak kalah serius dari perundungan fisik, mulai dari penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, hingga gangguan kesehatan mental yang berat seperti

depresi dan kecemasan akademis (Sholeh dkk., 2024). Upaya preventif yang terstruktur dan aplikatif mutlak diperlukan guna membangun ekosistem digital yang aman bagi siswa di sekolah. Salah satu strategi utama yang dinilai paling efektif adalah melakukan intervensi edukatif melalui penguatan literasi digital (Sarumaha, 2026).

Literasi digital yang memadai tidak sekadar melatih keterampilan teknis, melainkan menanamkan kemampuan berpikir kritis, etika berkomunikasi, serta pemahaman akan konsekuensi hukum dari aktivitas daring (Ginting dkk., 2025). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan kesadaran siswa SMAN 1 Delima mengenai bahaya perundungan siber dapat meningkat secara signifikan, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan budaya bermedia sosial yang positif, aman, dan bertanggung jawab (Wahyudi dkk., 2026).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan literasi digital sebagai instrumen preventif pencegahan perundungan siber (*cyberbullying*). Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Delima. Khalayak sasaran atau mitra dalam pengabdian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMAN 1 Delima dengan estimasi jumlah peserta sebanyak 60 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini berupa kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), dan simulasi studi kasus berbasis digital.

A. Tahap Persiapan

1. Melakukan audiensi dengan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling (BK) SMAN 1 Delima untuk menyelaraskan jadwal, perizinan, dan pemetaan karakteristik

awal siswa terkait penggunaan media sosial.

2. Menyusun modul edukasi literasi digital, materi etika berinternet (netiket), serta instrumen asesmen berupa soal lembar kuesioner (*pre-test*).
3. Mengedarkan lembar *pre-test* digital via *Google Form* untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai batasan tindakan *cyberbullying* dan dasar literasi digital.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Pemaparan materi utama oleh tim pengabdian mengenai pilar literasi digital, bentuk-bentuk perundungan siber (seperti *flaming*, *harassment*, *cyberstalking*), serta implikasi hukum formal berdasarkan UU ITE.
2. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk membedah contoh kasus nyata *cyberbullying*. Siswa dilatih berfikir kritis tentang cara merespons (misal: teknik mengabaikan, memblokir, atau melaporkan akun pelaku) serta cara memberikan dukungan psikologis bagi korban perundungan.
3. Mengajak siswa mempraktikkan langsung literasi digital positif dengan membuat komitmen bersama berupa slogan antirundung, kemudian mengunggahnya ke akun media sosial masing-masing menggunakan tagar edukatif.

C. Tahap Evaluasi

1. Mengedarkan lembar kuesioner akhir (*post-test*) setelah seluruh rangkaian materi selesai disampaikan guna mengukur tingkat peningkatan pemahaman kognitif siswa.
2. Melakukan komparasi statistik sederhana terhadap data nilai *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui

efektivitas program pengabdian yang dijalankan.

3. Membentuk komunitas pelopor atau "Duta Literasi Digital Sekolah" di kalangan pengurus OSIS SMAN 1 Delima agar pemantauan dan edukasi teman sebaya dapat terus berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Peningkatan Literasi Digital Remaja Sebagai Upaya Pencegahan *Cyberbullying* di SMAN 1 Delima" telah dilaksanakan dengan sukses. Kegiatan ini dihadiri oleh 60 siswa yang merupakan perwakilan dari pengurus OSIS dan siswa kelas X serta XI. Program berjalan dinamis melalui tiga tahapan utama: penyampaian materi edukasi, diskusi studi kasus kelompok, dan pengisian asesmen indikator keberhasilan.



Gambar 1.

Persiapan Pre-Test Dengan Guru dan Perwakilan Siswa

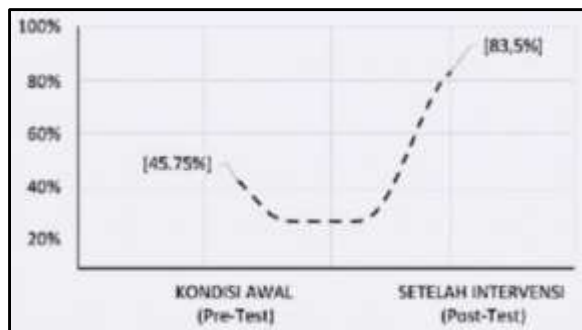
Untuk mengukur efektivitas intervensi edukatif yang diberikan, tim pengabdian melakukan analisis komparatif terhadap nilai *pre-test* (sebelum pemaparan materi) dan *post-test* (setelah pemaparan materi). Instrumen asesmen mencakup empat pilar utama literasi digital, yaitu cakap bermedia sosial (*digital skills*), budaya digital (*digital*

culture), etika digital (*digital ethics*), dan keamanan digital (*digital safety*). Data perkembangan pemahaman kognitif siswa SMAN 1 Delima sebelum dan sesudah kegiatan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Perbandingan Nilai Indikator Literasi Digital Siswa SMAN 1 Delima

No	Indikator Literasi Digital	Rata-Rata Pre-Test (%)	Rata-Rata Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman Bentuk Cyberbullying	52%	88%	36%
2	Penerapan Etika Digital (Netiket)	45%	82%	37%
3	Kesadaran Aspek Hukum (UU ITE)	38%	79%	41%
4	Keterampilan Respons Tanggap Korban	48%	85%	37%
Rata-Rata Keseluruhan		45,75%	83,5%	37,75%

Secara visual, lonjakan pemahaman kognitif para siswa sebelum dan sesudah pendampingan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2.
Grafik Literasi Digital Siswa

Berdasarkan data hasil evaluasi pada Tabel 1, terlihat adanya lonjakan pemahaman yang signifikan pada seluruh indikator, dengan rata-rata peningkatan sebesar 37,75%. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif gabungan dengan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) sangat efektif diterapkan pada sasaran usia remaja SMA.

Pada kondisi awal (*pre-test*), indikator "Kesadaran Aspek Hukum (UU ITE)" merupakan poin terendah dengan angka 38%. Banyak siswa di SMAN 1 Delima yang menganggap bahwa membuat konten sindiran (*flaming*) atau menyebarkan foto aib teman di media sosial hanyalah sebuah lelucon (*jokes*) internal antar-teman sebaya. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut memenuhi unsur pidana pencemaran nama baik dalam regulasi siber formal. Setelah tim pengabdian memberikan pemaparan komparasi kasus riil, kesadaran hukum siswa naik drastis menjadi 79%.



Gambar 3.
Pemaparan Materi Literasi Digital dan Bentuk-Bentuk Cyberbullying

Peningkatan tertinggi juga terlihat pada aspek "Penerapan Etika Digital (Netiket)" sebesar 37%. Melalui simulasi studi kasus, siswa tidak sekadar diajarkan teori, melainkan dilatih langsung untuk menyaring informasi sebelum membagikannya (*think before you post*). Siswa mulai memahami bahwa ruang digital memerlukan empati yang sama besarnya dengan interaksi di dunia nyata.

Pada akhir sesi, sebagai bentuk keberlanjutan program (*sustainability*), tim pengabdian bersama pihak sekolah mengukuhkan 5 orang siswa perwakilan OSIS sebagai **Duta Literasi Digital SMAN 1 Delima**. Duta inilah yang akan menjadi agen perubahan (*agent of change*) sekaligus konselor sebaya (*peer counselor*) yang bertugas memantau,

meredam potensi konflik digital di grup percakapan sekolah, dan menyebarkan konten edukasi antirundung secara mandiri di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 1 Delima terbukti efektif meningkatkan kompetensi literasi digital siswa sebagai upaya preventif mencegah perundungan siber (*cyberbullying*). Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi lonjakan pemahaman kognitif siswa yang sangat signifikan, dari rata-rata nilai awal (*pre-test*) sebesar 45,75% meningkat menjadi 83,5% pada penilaian akhir (*post-test*). Siswa kini mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan siber, memahami konsekuensi hukum UU ITE, serta memiliki kesadaran kritis untuk menerapkan etika berinternet (netiket). Pengukuhan Duta Literasi Digital dari unsur pengurus OSIS menjadi indikator keberhasilan dalam membangun sistem pendukung teman sebaya (*peer support system*) yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arletta, L. S. (2025). Literasi Digital sebagai Strategi Pencegahan CyberBullying di Kalangan Remaja. *Kompasiana*.
- Ginting, B., dkk. (2025). Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan Cyberbullying melalui Penguatan Literasi Digital. *Altifani: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2). Doi: 10.25299/altifani.2025.6276.
- Kharisma, N. U., dkk. (2025). Sosialisasi Netiket dan Etika Bermedia Sosial Guna Mencegah Maraknya Kasus Perundungan Digital Siswa. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 45-56. Doi: 10.5281/jurnalistiqomah.merdeka.50 83.
- Remaja Masjid, A., dkk. (2025). Karakteristik dan Motif Perilaku Perundungan Siber di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(1), 112-125. Doi: 10.17977/jpds.v16i1.167.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-106. Doi: 10.31289/analitika.v12i2.4102. [1]
- Sarumaha, M. (2026). Strategi Intervensi Edukatif Penguatan Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Kekerasan Siber. *Qolamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 77-89. Doi: 10.53888/qolamuna.v12i1.350.
- Sholeh, M., dkk. (2024). Dampak Psikologis Perundungan Siber dan Korelasinya Terhadap Tingkat Kecemasan Akademis Pelajar. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Jasmani dan Keolahragaan*, 3(1), 234-245. Doi: 10.29407/seinkesjar.v3i1.5713.
- Wahyudi, A., dkk. (2026). Pendampingan Komunitas Pelajar dalam Mewujudkan Budaya Komunikasi Digital yang Positif dan Bertanggung Jawab. *East Asian Journal of Informatics and Communication Studies*, 2(2), 155-168. Doi: 10.59188/ejincs.v2i2.618.